

6-30-2017

DAMPAK PENERAPAN PSAK 10 (REVISI 2010) MENGENAI PENGARUH PERUBAHAN KURS VALUTA ASING TERHADAP DAYA INFORMATIF LABA

Dianwicakasih Arieftiara
Universitas Negeri Surabaya, dianwicakasih@unesa.ac.id

Merlyana Dwindi Yanthi
Universitas Negeri Surabaya, merlyanayanthi@unesa.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki>

Recommended Citation

Arieftiara, Dianwicakasih and Yanthi, Merlyana Dwindi (2017) "DAMPAK PENERAPAN PSAK 10 (REVISI 2010) MENGENAI PENGARUH PERUBAHAN KURS VALUTA ASING TERHADAP DAYA INFORMATIF LABA," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*: Vol. 14: Iss. 1, Article 4.

DOI: 10.21002/jaki.2017.04

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jaki/vol14/iss1/4>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 14 Nomor 1, Juni 2017

DAMPAK PENERAPAN PSAK 10 (REVISI 2010) MENGENAI PENGARUH PERUBAHAN KURS VALUTA ASING TERHADAP DAYA INFORMATIF LABA

*(The Impact of Implementation of PSAK 10 (Revised 2010) Regarding the Effect of Changes
in Foreign Exchange Rates on Earnings Informativeness)*

Dianwicakasih Arieftiara
Universitas Negeri Surabaya
dianwicakasih@unesa.ac.id

Merlyana Dwindi Yanthi
Universitas Negeri Surabaya
merlyanayanthi@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to examine the consequences of the implementation of PSAK No. 10 (2010) regarding The Effect of Changes in Foreign Exchange Rates on the informativeness of earnings. Our research sample consists of companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2010 until 2013. Using panel least square linear regression, this study finds that the implementation of PSAK No. 10 (2010) improves the informativeness of earnings which is measured by Earnings Response Coefficient (ERC). This is the first study that investigates the impact of the implementation of PSAK No. 10 (2010) on ERC, therefore this study contributes on providing evidence of the impact of accounting standard revision implementation on capital market aspect.

Keywords: *accounting standards, changes in foreign exchange rates, earnings informativeness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji konsekuensi penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) mengenai Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing terhadap daya informatif laba. Riset ini menggunakan sampel yang terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2010 sampai 2013. Dengan menggunakan regresi data panel, penelitian ini menemukan bahwa penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) meningkatkan daya informatif laba yang diukur menggunakan Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient/ERC*). Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menginvestigasi dampak penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) terhadap ERC sehingga memiliki kontribusi dalam menyediakan bukti dampak penerapan revisi standar akuntansi terhadap aspek pasar modal.

Kata kunci: *standar akuntansi, perubahan dalam kurs mata uang asing, daya informatif laba*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi konsekuensi penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) mengenai pengaruh perubahan

kurs valuta asing terhadap daya informatif laba (*earnings informativeness*). Sejak 1 Januari 2012, PSAK No. 10 (Revisi 2010) mulai diberlakukan. PSAK ini mensyaratkan bahwa mata uang fungsional (*functional currency*)

akan digunakan untuk mengukur semua transaksi dan dapat pula menjadi mata uang penyajian (*presentation currency*) meskipun mata uang penyajiannya dapat berbeda dengan mata uang fungsional. Sebelum revisi 2010, yaitu pada PSAK No. 10 (1994), mata uang pengukuran dan penyajian adalah menggunakan Rupiah, dimana entitas dapat menggunakan mata uang selain Rupiah jika mata uang tersebut memenuhi kriteria sebagai mata uang fungsional (PSAK No. 10).

Penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) ini jelas membawa perubahan yang besar pada entitas yang sebelumnya memiliki mata uang fungsional yang berbeda dengan mata uang pelaporan karena entitas tersebut mengukur dan mencatat semua transaksi menggunakan mata uang fungsional. Mata uang di luar mata uang fungsional akan dianggap sebagai mata uang asing sehingga apabila entitas melakukan transaksi dalam mata uang asing, maka wajib untuk ditranslasikan ke dalam mata uang fungsional pada saat pengukurannya. Pada saat pengukuran transaksi, keuntungan (atau kerugian) yang diakibatkan perubahan kurs mata uang asing tersebut diakui sebagai laba (atau rugi) dalam laporan laba rugi komprehensif. Jika terjadi perubahan mata uang fungsional pada suatu periode laporan keuangan, maka pada tanggal terjadinya perubahan mata uang fungsional, seluruh pos-pos laporan posisi keuangan ditranslasikan menggunakan kurs pada tanggal tersebut. Apabila penyusunan laporan keuangan dalam mata uang pelaporan berbeda dengan mata uang fungsionalnya, maka translasi dilakukan dengan cara berbeda sesuai dengan akun transaksi yang ditranslasi tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai dampak perubahan standar akuntansi terhadap *informativeness of earnings*, misalnya Hanlon et al. (2008) dan Ettredge et al. (2005). Hanlon et al. (2008) menemukan bahwa perubahan standar akuntansi suatu negara yang semakin sesuai dengan aturan pajak (*book-tax conformity*) menimbulkan penurunan daya informatif laba. Menurut Hanlon et al. (2008), jika laporan laba menurut akuntansi makin sesuai (*more conform*) dengan laporan laba menurut pajak, maka manajer cenderung untuk melaporkan jumlah

laba yang rendah untuk meminimalkan beban pajak daripada laba yang dilaporkan dengan cara untuk menyampaikan informasi yang relevan dan andal. Oleh karena pemegang saham maupun calon investor mengambil keputusan berdasarkan informasi dari laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi, jika suatu standar akuntansi lebih mengakomodasi aturan pajak, maka laporan yang dihasilkan akan jauh dari sifat menyediakan informasi yang relevan dan andal. Pendapat sebaliknya mengatakan bahwa makin tinggi *book-tax conformity*, maka perusahaan makin akurat melaporkan laba (tidak ada *gap* antara laba fiskal dan laba komersial) sehingga gangguan (*noise*) atas laporan laba berkurang, pada akhirnya daya informatif laba meningkat.

Penelitian mengenai translasi valuta asing pada konteks negara asing (Amerika Serikat) oleh Iatridis (2007) fokus pada analisis dampaknya terhadap posisi keuangan perusahaan. Iatridis (2007) menemukan adanya bukti bahwa penerapan SSAP 20 mengenai *Foreign Currency Translation* telah memperkuat posisi keuangan perusahaan yang mengadopsinya. Perusahaan yang mengadopsi SSAP 20 umumnya menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak mengadopsi. Perusahaan yang mengadopsi SSAP 20 menunjukkan profitabilitas, *yield* dividen, dan beban pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengadopsi. Penelitian Iatridis (2007) serupa dengan penelitian ini yaitu mengenai standar akuntansi perubahan nilai tukar valuta asing, namun perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada analisis dampak standar akuntansi perubahan nilai tukar terhadap daya informatif laba yang dilaporkan.

Bagi perusahaan yang mata uang fungsional dan pelaporannya selain Rupiah dan US Dollar, maka PSAK No. 10 (Revisi 2010) ini disebut sebagai standar akuntansi yang *unconformity* (karena jauh berbeda dengan aturan pajak), namun jika suatu perusahaan memiliki mata uang fungsional dan pelaporan adalah kedua mata uang tersebut, maka PSAK No. 10 (Revisi 2010) ini dapat disebut sebagai *conformity*. Bagaimana

dampak penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) akan menjadi fokus penelitian ini. Belum ada penelitian sebelumnya mengenai dampak perubahan PSAK No. 10 terhadap daya informatif laba. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pertama yang menguji dampak penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) dimana standar ini baru efektif diterapkan sejak 1 Januari 2012.

Kontribusi dari penelitian ini adalah merupakan penelitian pertama yang fokus menganalisis dampak penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) mengenai perubahan nilai tukar valuta asing terhadap daya informatif laba. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menambah literatur dan bukti empiris (khususnya konteks di Indonesia) mengenai pengaruh perubahan standar akuntansi terhadap aspek pasar modal, yaitu menyediakan bukti dampaknya pada daya informatif laba (*earnings informativeness*) yang diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Kontribusi lain adalah investor dapat mempertimbangkan apakah makin meyakini atau tidak laporan laba untuk mengambil keputusan investasi berdasarkan bukti penelitian ini terkait daya informatif laba.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Perkembangan perusahaan membuat perlunya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Dalam teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), perusahaan merupakan sekumpulan kontrak, dimana manajer sebagai agen berusaha untuk memenuhi hubungan kontraktual dengan pemegang saham sebagai prinsipal melalui pengelolaan perusahaan dengan sebaik-baiknya, berusaha mencapai tujuan perusahaan jangka panjang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal seperti yang dimaksud dalam teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) membutuhkan mekanisme pelaporan dimana

pelaporan ini sebagai media prinsipal mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas pengelolaan kekayaan agen melalui laporan keuangan. Untuk memenuhi kualitas laporan keuangan yang baik, maka manajer selalu memperhatikan standar dalam penyusunannya. Manajer sebagai agen dari pemegang saham dalam memilih metode atau kebijakan akuntansi harus mempertimbangkan kepentingan pemegang saham, bukan kepentingan pribadi, dalam hal ini adalah memutuskan penggunaan mata uang fungsional mana yang akan digunakan sebagai mata uang pelaporan. Laporan keuangan yang dihasilkan dari pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer tersebut dapat memiliki daya informatif laba yang berbeda dan ini dapat memengaruhi ketepatan dalam pengambilan keputusan para pengguna eksternal laporan keuangan (Lennox dan Park 2006).

Laporan Keuangan dan Pedoman Penyusunannya

Laporan keuangan merupakan catatan seluruh informasi keuangan perusahaan yang merupakan rekaman dari seluruh aktivitas manajer atas pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dan pengambilan keputusan ekonomi (Suwardjono 2014). Laporan keuangan ini juga merupakan pertanggungjawaban manajer sebagai agen dari pemegang saham atas pengelolaan perusahaan yang telah dilakukan selama satu tahun.

Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan pedoman dan standar penyusunan yang berlaku, di Indonesia pedoman yang dianut adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Indonesia (DSAK IAI). Pedoman penyusunan laporan keuangan ini telah konvergen dengan pedoman penyusunan Laporan Keuangan Internasional (*International Financial Reporting Standard/IFRS*) yang berlaku global. Sesuai dengan kebutuhan

dan perkembangan praktik ekonomi, DSAK melakukan berbagai penyempurnaan atau perubahan PSAK, serta mengesahkan perubahan tersebut untuk selanjutnya ditetapkan tanggal berlakunya. Salah satu perubahan PSAK pada tahun 2010 adalah PSAK No. 10 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing, yang mulai berlaku sejak 1 Januari 2012.

Pokok-Pokok Perubahan dalam PSAK No. 10 (Revisi 2010)

Standar ini mengatur bahwa perusahaan harus mengidentifikasi mata uang fungsionalnya. Mata uang fungsional merupakan mata uang pada lingkungan ekonomi utama di mana entitas beroperasi. Lingkungan ekonomi utama di mana entitas beroperasi adalah lingkungan entitas tersebut utamanya menghasilkan dan mengeluarkan kas. Mata uang fungsional ini akan menjadi mata uang pelaporan (mata uang yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan).

Sesuai PSAK No. 10 (Revisi 2010) dan penjelasan oleh Andria (2011), entitas mempertimbangkan dua faktor dalam menentukan mata uang fungsionalnya, yaitu: pertama, mata uang dimana ada dua kondisi: (1) yang paling memengaruhi harga jual barang dan jasa (mata uang ini sering kali menjadi mata uang yang harga jual barang dan jasa didenominasikan dan diselesaikan); dan (2) dari negara yang kekuatan persaingan dan peraturannya sebagian besar menentukan harga jual barang dan jasa entitas. Kemudian, kedua, mata uang yang paling memengaruhi biaya tenaga kerja, bahan baku, dan biaya lain dari pengadaan barang atau jasa (mata uang ini sering kali menjadi mata uang yang biaya tersebut didenominasikan dan diselesaikan).

Faktor-faktor berikut juga dapat memberikan bukti mengenai mata uang fungsional, yaitu: (a) Mata uang yang mana dana dari aktivitas pendanaan dihasilkan (antara lain penerbitan instrumen utang dan instrumen ekuitas); (b) Mata uang yang mana penerimaan dari aktivitas operasi pada umumnya ditahan (Setiawati 2011). Dijabarkan oleh Setiawati (2011), praktik yang sering terjadi adalah mata uang fungsional akan menjadi mata uang pelaporan. Sebagai contoh,

perusahaan di Indonesia menggunakan Rupiah sebagai mata uang fungsionalnya dan Rupiah sebagai mata uang pelaporannya. Namun, juga terdapat perusahaan di Indonesia yang menggunakan mata uang asing sebagai mata uang fungsionalnya. Misalnya perusahaan komputer yang menjual barangnya dengan menggunakan harga Dollar meskipun dijual di Indonesia. Faktur penjualannya dalam Dollar dan penerimaan pembayarannya juga menggunakan Dollar, saat membeli barang juga menggunakan mata uang Dollar. Perusahaan jasa konsultan yang menerbitkan *invoice* dalam Dollar meskipun pengguna jasanya ada di Indonesia, mayoritas pengeluaran biayanya juga dalam Dollar sehingga dapat disimpulkan bahwa mata uang fungsionalnya adalah Dollar. Manajemen selayaknya dapat mengidentifikasi mata uang apa yang menjadi mata uang fungsionalnya. Perusahaan dapat memilih untuk menggunakan mata uang pelaporan selain mata uang fungsionalnya pada saat membuat laporan keuangan, dengan menggunakan metode translasi yang harus diterapkan. Metode translasi yang digunakan diantaranya metode kurs tunggal (*single rate method*) atau metode yang menggunakan berbagai kurs lain (*multiple rate method*).

Metode kurs tunggal adalah metode translasi ketika terdapat perubahan atau pergantian mata uang fungsional, entitas menerapkan prosedur penjabaran seluruh pos ke dalam mata uang fungsional yang baru menggunakan kurs pada tanggal perubahan itu secara prospektif sejak tanggal perubahan (PSAK No. 10 (Revisi 2010), paragraf 35). Metode translasi dengan berbagai kurs yang berbeda adalah metode translasi yang dilakukan entitas jika mata uang penyajian berbeda dengan mata uang fungsional sehingga entitas menjabarkan hasil dan posisi keuangannya ke dalam mata uang penyajian. Sesuai dengan PSAK No. 10 (Revisi 2010) paragraf 39, untuk akun aset dan liabilitas, setiap laporan posisi keuangan yang disajikan (termasuk komparatif) dijabarkan menggunakan kurs penutup pada tanggal laporan posisi keuangan tersebut; untuk akun penghasilan dan beban dijabarkan menggunakan kurs pada tanggal transaksi. Untuk alasan praktis, kurs

yang mendekati kurs pada tanggal transaksi dapat menggunakan kurs rata-rata pada periode tersebut dalam menjabarkan pos-pos penghasilan dan beban.

PSAK 10 juga mengatur tentang perubahan dalam mata uang fungsional yaitu ketika terdapat perubahan dalam mata uang fungsional, entitas menerapkan prosedur penjabaran untuk mata uang fungsional yang baru secara prospektif (efek ke depan) sejak tanggal perubahan itu. Pengaruh perubahan mata uang fungsional diperlakukan secara prospektif. Dalam kata lain, entitas menjabarkan semua pos ke dalam mata uang fungsional yang baru menggunakan kurs pada tanggal perubahan itu. Hasil dari jumlah yang dijabarkan untuk pos nonmoneter dianggap sebagai biaya historisnya. Di PSAK No. 10 (Revisi 2010) dinyatakan bahwa tidak seperti mata uang fungsional, mata uang penyajian (*presentation currency*) dapat saja memakai pilihan mata uang manapun (bisa saja entitas menggunakan mata uang penyajian berbeda dengan mata uang fungsional), namun wajib menjelaskan alasan tertentu yang mendasari dan mengungkapkannya di laporan keuangan.

Penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) mengakibatkan perubahan yang sangat besar pada entitas yang sebelumnya memiliki mata uang pelaporan selain mata uang fungsional, karena wajib melakukan translasi mata uang untuk menyamakan dengan mata uang fungsional. Mata uang selain mata uang fungsional akan dianggap sebagai mata uang asing. Jika kerugian dan keuntungan selisih kurs disebabkan karena adanya perubahan mata uang fungsional pada suatu entitas, maka akan diakui sebagai ekuitas. Jika mata uang fungsional berbeda dengan mata uang penyajian, maka metode translasinya diatur tersendiri sesuai dengan akunnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 1.

Translasi Mata Uang Asing

Pada bagian ini, akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu mengenai translasi mata uang asing dan pengaruhnya pada berbagai hal. Iatridis (2007) menemukan adanya bukti bahwa penerapan SSAP 20 mengenai *Foreign Currency Translation* telah

memperkuat posisi keuangan perusahaan yang mengadopsinya.

Tabel 1
Translasi dari Mata Uang Fungsional ke dalam Mata Uang Penyajian (Jika Berbeda)

Akun dalam Laporan Keuangan	Rate yang Digunakan
Aset dan liabilitas	Kurs penutupan. Semua akibat perbedaan kurs diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.
Pendapatan dan beban	Kurs transaksi (rata-rata). Semua akibat perbedaan kurs diakui pada laba rugi komprehensif.
Transaksi ekuitas	Kurs pada tanggal penerimaan atau pembayaran kas.

Sumber: PSAK No. 10 (Penyesuaian 2012); Andria (2011)

Perusahaan yang mengadopsi SSAP 20 umumnya menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak mengadopsi. Perusahaan yang mengadopsi SSAP 20 menunjukkan profitabilitas, *yield* dividen, dan pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengadopsi.

Penelitian mengenai translasi mata uang asing kaitannya dengan *return* saham pernah dilakukan oleh Radhakrishnan dan Tsang (2011), yaitu kaitan selisih kurs mata uang asing dengan *return* saham perusahaan multinasional dengan mempertimbangkan dampak ekonomi dari hambatan untuk masuk/impor (*barriers to entry*). Menurut Radhakrishnan dan Tsang (2011), peningkatan nilai tukar untuk mata uang asing dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi di negara asing yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi dapat memacu kompetisi untuk dua alasan: naiknya permintaan dan impor yang lebih murah. Perusahaan yang beroperasi di lingkungan dengan hambatan masuk dapat mencegah meningkatnya persaingan dan dengan demikian menuai keuntungan dari pertumbuhan ekonomi. Hasilnya adalah penyesuaian translasi mata uang asing secara

positif berhubungan dengan *abnormal return* saham untuk perusahaan yang unggul dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) dan perusahaan asing yang intensif aset, sedangkan penyesuaian mata uang asing berhubungan negatif dengan *abnormal return* saham untuk perusahaan asing yang intensitas tenaga kerja tinggi. Hasilnya *robust* setelah mengontrol pertumbuhan ekonomi dan spesifikasi yang berbeda. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan dampak ekonomi dari pergerakan mata uang asing dalam menilai *value relevance* atas aturan akuntansi terkait translasi kurs mata uang asing. Hasil penelitian ini menjadikan bukti bahwa akuntansi terkait translasi mata uang asing sangat berhubungan dengan kandungan informasi laporan keuangan sejauh mana dapat membantu mengambil keputusan dengan tepat. Fokus penelitian ini terkait dengan daya kandungan informasi keuangan khususnya pada daya informasi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Aiken dan Arden (2003) mencoba melihat pengaruh metode translasi mata uang asing pada laporan keuangan anak perusahaan yang berada di luar negeri terhadap fundamental perusahaan maupun nilai perusahaan. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa metode translasi tertentu ternyata dapat mencerminkan luas investasi yang sedang dilakukan induk perusahaan dan strategi operasional organisasi secara keseluruhan. Hasil penelitian Aiken dan Arden (2003) ini mengimplikasikan bahwa metode translasi mata uang asing pada laporan keuangan perusahaan anak mencerminkan mata uang fungsional perusahaan tersebut apabila mayoritas transaksinya adalah pada tempat dimana induk perusahaan berada, hal ini dapat juga terjadi pada penelitian ini.

Perumusan Hipotesis

Perubahan Standar Akuntansi dan Informativeness of Earnings

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan pengaruh perubahan standar akuntansi terhadap level *informativeness of earnings*. Hanlon et al. (2008) meneliti kesesuaian antara laba akuntansi dengan laba

fiskal sebagai akibat adanya kewajiban perubahan standar akuntansi yang lebih banyak menyesuaikan dengan aturan pajak berpengaruh terhadap *informativeness of earnings*. Hasil penelitian Hanlon et al. (2008) menunjukkan bahwa standar akuntansi yang lebih menyesuaikan dengan aturan pajak (*book-tax conformity*) menyebabkan adanya penurunan *informativeness of earnings*. Hal ini dikarenakan informasi laba yang dihasilkan dari standar akuntansi tersebut membuat hilangnya/turunnya kandungan informasi yang relevan dalam mendukung keputusan investor. Perubahan standar akuntansi yang lebih sesuai (*more conformity*) dengan aturan pajak hanya akan mendukung informasi pada pemerintah sebagai alat evaluasi kebijakan pajak, namun peran informasi laba akuntansi akan menurun. Selain itu, untuk dikarenakan pemegang saham maupun calon investor mengambil keputusan berdasarkan informasi dari laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi, jika suatu standar akuntansi lebih mengakomodasi aturan pajak, maka laporan yang dihasilkan akan jauh dari sifat menyediakan informasi yang relevan dan andal. Pendapat sebaliknya mengatakan bahwa makin tinggi *book-tax conformity*, maka perusahaan makin akurat melaporkan laba (tidak ada *gap* antara laba fiskal dan laba komersial) sehingga gangguan (*noise*) atas laporan laba berkurang, pada akhirnya daya informatif laba meningkat.

Bagi perusahaan yang mata uang fungsional dan pelaporannya selain Rupiah dan US Dollar, maka PSAK No. 10 (Revisi 2010) ini disebut sebagai standar akuntansi yang *unconformity* (karena jauh berbeda dengan aturan pajak), namun jika suatu perusahaan memiliki mata uang fungsional dan pelaporan adalah kedua mata uang tersebut, maka PSAK No. 10 (Revisi 2010) ini dapat disebut sebagai *conformity*. Sebelum revisi PSAK ini berlaku (PSAK No. 10 lama), perusahaan yang kegiatan utamanya (lingkungan ekonomi utama) berkaitan dengan kegiatan usaha di luar negeri di mana mata uangnya berbeda, maka pada saat pencatatan harus menggunakan Rupiah, boleh tidak menggunakan rupiah asal mata uang tersebut adalah mata uang fungsional. Penyajian laporan keuangan tidak ada aturan harus sama

dengan mata uang fungsional. Dengan PSAK No. 10 lama, laporan laba yang dihasilkan dapat saja berbeda akibat adanya fluktuasi kurs, dengan demikian dapat dikatakan bahwa potensi adanya *noise* (yaitu gangguan dalam interpretasi hasil operasional perusahaan mengingat laporan laba dengan menggunakan mata uang fungsional lebih dapat mencerminkan operasional perusahaan) dalam proses translasi dapat memengaruhi laporan laba.

Pemberlakuan PSAK No. 10 (Revisi 2010) ini mengharuskan perusahaan untuk menganalisis kembali mata uang fungsionalnya dan menetapkan mata uang fungsional sesuai kriteria yang diatur dalam PSAK No. 10 (Revisi 2010) paragraf 9 sampai dengan 12. Jika dengan berlakunya PSAK No. 10 (Revisi 2010) ini menyebabkan perubahan mata uang fungsional perusahaan; dan/atau menyebabkan perusahaan harus melakukan penjabaran dalam mata uang penyajian akibat perubahan mata uang fungsional tersebut (sesuai dengan paragraf 38) maka perusahaan akan mengakui selisih kurs dalam laba komprehensif lain (*Other Comprehensive Income/OCI*). Dampak atas pemberlakuan PSAK No. 10 (Revisi 2010) ini diduga membawa pengaruh signifikan pada daya informatif laba perusahaan.

Dengan demikian, penggunaan mata uang fungsional dan penjabaran dalam mata uang penyajian karena penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) diduga akan meningkatkan daya informatif laba karena laporan laba mencerminkan kondisi operasional perusahaan yang sebenarnya.

H₁: Selisih kurs akibat pergantian mata uang fungsional dan penjabaran dalam mata uang penyajian sesuai dengan penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) berpengaruh positif terhadap tingkat daya informatif laba perusahaan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengujian empiris. Dilihat dari tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian kausal.

Penelitian kausal menggambarkan suatu variabel dipengaruhi oleh satu atau beberapa variabel yang lain (Cooper et al. 2006). Untuk mencapai tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah teknik uji regresi linear berganda data panel.

Metode Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Metode pemilihan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan terbuka yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai 2013, dengan kriteria memiliki kelengkapan seluruh data penelitian. Penerapan perubahan PSAK No. 10 (Revisi 2010) adalah sejak 1 Januari 2012 sehingga laporan keuangan tahun 2012 telah disusun dengan menerapkan perubahan PSAK ini. Untuk konsistensi (keseimbangan) jumlah observasi sebelum dan setelah penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010), maka dipilih tahun 2010 sebagai awal observasi dan 2013 sebagai tahun terakhir. Dengan demikian, jumlah periode penelitian adalah 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Daya Informatif Laba

Merupakan tingkat sejauh mana laporan laba perusahaan memengaruhi penilaian pasar atas perusahaan tersebut (Bushman et al. 2014). Sesuai dengan Hanlon et al. (2008), untuk mengukur perubahan daya informatif laba, maka digunakan interpretasi *slope* koefisien dari earnings yang diperoleh dari regresi *return* tahunan dan perubahan laba tahunan atau sering disebut dengan koefisien respon laba (*Earnings Reponse Coefficient/ERC*). Berikut adalah Model ERC yang digunakan sebagai proksi dari daya informatif laba:

$$R_{it} = \alpha + \beta \Delta E_{it} + e \dots\dots\dots (1)$$

Model ERC tersebut terdiri dari:

1. Return Saham

Return saham merupakan selisih antara rasio harga saham 12 bulan, yaitu harga saham pada saat akhir bulan ke-3 setelah akhir tahun pajak t dengan harga saham pada saat akhir bulan ke-4 setelah tahun pajak ke $t-1$ berakhir. Diasumsikan bahwa reaksi pasar atas informasi laba adalah setelah perusahaan menyampaikan laporan keuangan yaitu sampai dengan akhir bulan ke-3 setelah akhir tahun pajak. *Return* saham dihitung dengan cara:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

R_{it} : *Return* saham

P_t : Harga saham saat penutupan akhir bulan ke-3 setelah akhir tahun pajak ke- t

$P_{(t-1)}$: Harga saham saat penutupan akhir bulan ke-4 setelah akhir tahun pajak ke- $t-1$

2. Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient/ERC*)

Merupakan koefisien (β) dari model regresi perubahan laba tahunan (ΔE_{it}) terhadap *return* tahunan. Koefisien ini menunjukkan daya informatif laba (*earnings informativeness*). Adapun perubahan laba tahunan merupakan perubahan pada laba sebelum pos luar biasa dari tahun $t-1$ sampai tahun ke t , diskalakan dengan nilai pasar saham pada akhir tahun $t-1$.

Penerapan Perubahan PSAK No. 10 (Revisi 2010)

Penerapan perubahan PSAK No. 10 (Revisi 2010) diproksikan menggunakan indikator interaksi antara CONVERTING dengan POST (CONVERTING*POST). Indikator CONVERTING merupakan variabel indikator yang bernilai 1 jika perusahaan memiliki akun pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income/OCI*) terkait selisih kurs karena melakukan translasi mata uang asing akibat adanya perubahan mata uang fungsional; dan/atau perusahaan melakukan penjabaran dalam mata uang penyajian karena

menyajikan laporan keuangan dalam mata uang selain mata uang fungsional. Bernilai 0 jika yang lainnya. Selanjutnya, POST merupakan variabel indikator yang bernilai 1 untuk periode 2012 dan 2013 (setelah pemberlakuan efektif PSAK No. 10 (Revisi 2010) dan bernilai 0 jika yang lainnya.

Interaksi kedua variabel indikator tersebut digunakan untuk membandingkan perusahaan yang terkena dampak perubahan standar dengan perusahaan yang tidak terpengaruh adanya perubahan PSAK No. 10 (Revisi 2010). Artinya perusahaan yang tidak terpengaruh adanya perubahan PSAK No. 10 (Revisi 2010) adalah di perusahaan tersebut tidak terjadi translasi mata uang asing akibat perubahan mata uang fungsional atau tidak ada perbedaan antara mata uang penyajian dan mata uang fungsional.

Model Penelitian

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$R_{it} = \alpha + \beta_1 \text{ CONVERTING} + \beta_2 \text{ POST}_t + \beta_3 \Delta E_{it} + \beta_4 \text{ CONVERTING} * \Delta E_{it} + \beta_5 \text{ POST} * \Delta E_{it} + \beta_6 \text{ CONVERTING} * \text{POST}_t + \beta_7 \text{ CONVERTING} * \text{POST}_t * \Delta E_{it} + \gamma_0 \text{ CTRL}_{it} + \gamma_1 \text{ CTRL}_{it} * \Delta E_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

R_{it} : *return* saham perusahaan i tahun ke t

CONVERTING : variabel indikator yang bernilai 1 jika perusahaan memiliki akun pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income/OCI*) terkait selisih kurs karena melakukan translasi mata uang asing akibat adanya perubahan mata uang fungsional; dan/atau perusahaan melakukan penjabaran dalam mata uang penyajian karena menyajikan laporan keuangan dalam mata uang selain mata uang

- fungsi; bernilai 0 jika yang lainnya
- POST : variabel indikator yang bernilai 1 untuk periode 2012 dan 2013 (setelah pemberlakuan efektif PSAK No. 10 Revisi 2010) dan bernilai 0 jika yang lainnya
- ΔE_{it} : perubahan laba tahunan merupakan perubahan pada laba sebelum pos luar biasa dari tahun t-1 sampai tahun ke t untuk perusahaan i, diskalakan dengan nilai pasar saham pada akhir tahun t-1
- CTRL_{it} : variabel kontrol, mengikuti Ettredge et al. (2005) dan Basu (1997), terdiri dari (1) ukuran perusahaan (SIZE), diukur dari logaritma natural dari total aset; (2) pertumbuhan perusahaan (MBVE), diukur menggunakan ratio antara *market value of common equity* terhadap *book value of common equity*; dan (3) ketepatan waktu pelaporan laba (*timely of earnings*) yang diukur menggunakan variabel dummy SIGN, bernilai 1 jika perusahaan memiliki return negatif, 0 untuk yang lain
- e : *error* (variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model)

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah *unbalanced panel*. Menurut Gujarati dan Porter (2009), data panel memiliki beberapa kelebihan yaitu data lebih besar dan lebih banyak variasi serta lebih kecil kolinearitas antar variabel dibandingkan data *time series* dan data *cross section*. Menurut Baltagi (1998), keunggulan lain data panel adalah kemampuan untuk mengontrol heterogenitas individual yang dapat menyebabkan bias pada

estimasi.

Untuk menguji hipotesis, digunakan uji regresi Model (3). Data penelitian merupakan data panel sehingga akan diuji dahulu menggunakan uji Chow, Hausman, dan Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier (LM) untuk memutuskan apakah akan mengestimasi menggunakan model efek tetap, efek random atau regresi panel data (*common effect*). Konsisten dengan penelitian terdahulu (Hanlon et al. 2008; Tucker dan Zarowin et al. 2006; Ettredge et al. 2005) bahwa koefisien ΔE_{it} , β_3 , merupakan ERC untuk perusahaan sebelum pemberlakuan PSAK No. 10 (Revisi 2009), diprediksi tandanya positif. Koefisien CONVERTING x ΔE_{it} , β_4 , diprediksi tandanya positif jika perusahaan yang melakukan translasi mata uang asing melaporkan *earnings* yang lebih informatif dibanding sebelum PSAK No. 10 (Revisi 2010). Koefisien pada POST x ΔE_{it} , β_5 , merupakan perubahan pada ERC untuk perusahaan yang tidak melakukan translasi setelah pemberlakuan PSAK No. 10 (Revisi 2010), untuk mengontrol perubahan hubungan *return-earnings* semua perusahaan yang disebabkan selain karena perubahan standar, penelitian ini belum dapat memprediksi tandanya. Koefisien CONVERTING x POST x ΔE_{it} , β_7 , menunjukkan peningkatan ERC untuk perusahaan yang melakukan translasi mata uang asing setelah pemberlakuan PSAK No. 10 (Revisi 2010) dibandingkan dengan sebelumnya dan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terpengaruh standar tersebut, prediksinya adalah positif. Hipotesis penelitian ini diterima jika β_7 bernilai positif dan signifikan. Pengaruh variabel-variabel lain di luar variabel penelitian terhadap *return* perusahaan diasumsikan konstan (*ceteris paribus*).

Untuk variabel kontrol, SIZE diprediksi akan bertanda positif karena semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi ERC, hal ini disebabkan semakin besar perusahaan, maka perusahaan memiliki lingkungan informasi yang makin kaya sehingga semakin tinggi daya informatif laba. Prediksi serupa juga berlaku untuk variabel kontrol MBVE dan SIGN (Ettredge et al. 2005). Rasio MBVE merupakan ukuran pertumbuhan perusahaan, perusahaan yang pertumbuhannya tinggi

cenderung memiliki tingkat kapitalisasi laba yang tinggi sehingga informasi laba yang dihasilkan makin tinggi. Variabel SIGN merupakan indikator bahwa jika perusahaan memiliki return saham negatif (memiliki berita buruk/*bad news*), maka perusahaan cenderung lebih tepat waktu (*timely*) dalam mengeluarkan informasi sehingga lebih terefleksikan dalam laporan laba tahun ini, dengan demikian daya informatif laba yang dihasilkan tinggi (Ettredge et al. 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik Data Sampel

Terdapat 1436 tahun perusahaan yang tersedia data lengkap di BEI selama 4 tahun (2010 sampai 2013), namun sebanyak 107

tahun perusahaan tidak terdapat data *return* saham. Jumlah sampel akhir yang digunakan adalah 1329 tahun perusahaan yang terdiri dari seluruh sektor industri. Data penelitian ini adalah *unbalanced panel* karena tidak semua perusahaan memiliki tahun observasi yang sama. Seluruh *outlier* telah di-*treatment* menggunakan teknik *winsorizing*, yaitu menggunakan 3 kali standar deviasi dari rata-rata masing-masing variabel.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data telah diuji normalitasnya dan hasilnya data terdistribusi normal. Hasil asumsi klasik menunjukkan bahwa bebas multikolinearitas, namun terdapat masalah heteroskedastitas sehingga pengujian regresi menggunakan metode varian *error* yang konstan (*robust*). Statistik deskripsi untuk seluruh variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minnum	Std. Deviasi	Skewness
Return	0.2356	2.181	-0.982	0.6403	1.4251
Δ Earnings	-2.5375	25.846	-26.717	9.8388	-0.9008
SIZE	20.0292	27.3206	5.829	3.6346	-1.1577
MBVE	13.5926	95	-7.1337	18.067	1.3333
Frekuensi (%)					
Converting	1 (9.33%)	0 (90.67%)			
POST	1 (51.99%)	0 (48.01%)			
SIGN	1 (39.73%)	0 (60.27%)			

Rata-rata *return* perusahaan sampel adalah 0.2356, dan maksimal perusahaan memperoleh *return* 2.181 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang cukup baik. Variabel CONVERTING merupakan variabel *dummy*, dimana bernilai 1 jika perusahaan memiliki akun pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income/OCI*) terkait selisih kurs karena melakukan translasi mata uang asing akibat adanya perubahan mata uang fungsional; dan/atau perusahaan melakukan penjabaran dalam mata uang penyajian karena menyajikan laporan keuangan dalam mata uang selain mata uang fungsional, bernilai 0 jika yang lainnya. Rata-rata CONVERTING

menunjukkan nilai yang rendah, yaitu 9.33%, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diberi kategori 1 dari seluruh sampel perusahaan tahun hanya 9.33% dari 1329 yang memiliki akun pendapatan komprehensif lain terkait selisih kurs karena melakukan translasi mata uang asing akibat adanya perubahan mata uang fungsional; dan/atau perusahaan melakukan penjabaran dalam mata uang penyajian karena menyajikan laporan keuangan dalam mata uang selain mata uang fungsional, yaitu sebesar 124 tahun perusahaan. Untuk variabel POST, bernilai 1 jika observasi tersebut merupakan tahun 2012 atau 2013, dan 0 jika tahun 2010 atau 2011. Jika sampel akhir adalah 1329 perusahaan tahun, dan nilai rata-rata

POST adalah 51.99%, maka setengah dari seluruh sampel memiliki nilai 1. Terakhir, perubahan laba bersih (*earnings*) menunjukkan rata-rata -2.5375, ini berarti rata-rata tahun perusahaan sampel mengalami penurunan laba dibandingkan tahun sebelumnya.

Hasil Analisis Data

Disesuaikan dengan jenis data penelitian yaitu *unbalanced panel*, maka sebelumnya dilakukan uji Chow, Hausman, dan Breusch-Pagan LM. Pengujian hipotesis menggunakan Model (3) dilakukan dengan bantuan STATA. Hasil uji menunjukkan bahwa Model (3) pada

penelitian ini lebih baik jika menggunakan model efek *common* atau biasa disebut *Panel Least Square* (OLS data panel).

Tabel 3 merupakan ringkasan hasil uji regresi Model (3), dapat dilihat bahwa koefisien POST, ΔE dan interaksi keduanya ($POST * \Delta E_{it}$) menunjukkan nilai yaitu -0.1491; 0.1661; 0.0135, signifikan pada level 1%, dan 5%. Koefisien CONVERTING * POST * ΔE bernilai 0.0846 signifikan pada level 1%, dan arah sesuai dengan prediksi, dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Regresi

Variabel	Ekspektasi Tanda	Koefisien	Signifikansi	Keterangan
CONVERTING	+/-	-0.0288	0.763	
POST _t	+/-	-0.1491	0.000***	
ΔE_{it}	+	0.1661	0.000***	
CONVERTING * ΔE_{it}	+/-	0.0084	0.385	
POST * ΔE_{it}	+/-	0.0135	0.045**	
CONVERTING * POST _t	+/-	0.0714	0.523	
CONVERTING * POST _t * ΔE_{it}	H1: +	0.0846	0.000***	Diterima
SIZE	+	0.0580	0.000***	
SIGN	+	0.0977	0.136	
MBVE	+	0.0013	0.077*	
SIZE * ΔE_{it}	+	0.0417	0.000***	
SIGN * ΔE_{it}	+	0.0398	0.005***	
MBVE * ΔE_{it}	+	0.0055	0.000***	
Model			<i>Common effect</i>	
Hetest			Robust	
Prob > F			0.000	
R-Square			0.4101	
N			1329	

Keterangan: R_{it}: *return* saham perusahaan i tahun ke t; CONVERTING: variabel indikator yang bernilai 1 jika perusahaan memiliki akun pendapatan komprehensif lain (OCI) terkait selisih kurs karena melakukan translasi mata uang asing akibat adanya perubahan mata uang fungsional; dan/atau perusahaan melakukan penjabaran dalam mata uang penyajian karena menyajikan laporan keuangan dalam mata uang selain mata uang fungsional; bernilai 0 jika yang lainnya; POST: variabel indikator yang bernilai 1 untuk periode 2012 dan 2013 (setelah pemberlakuan efektif PSAK No. 10 Revisi 2010) dan bernilai 0 jika yang lainnya; ΔE_{it} : perubahan laba tahunan merupakan perubahan pada laba sebelum pos luar biasa dari tahun t-1 sampai tahun ke t untuk perusahaan i, diskalakan dengan nilai pasar saham pada akhir tahun t-1. SIZE: ukuran perusahaan, diukur dari logaritma natural dari total aset. MBVE: pertumbuhan perusahaan, diukur menggunakan rasio antara *market value of common equity* terhadap *book value of common equity*; SIGN, proksi ketepatan waktu pelaporan laba, diukur menggunakan variabel dummy, bernilai 1 jika perusahaan memiliki return negatif, 0 untuk yang lain.

*** Signifikan pada level 1%; **Signifikan pada level 5%; *Signifikan pada level 10%

Pembahasan

Pada hasil uji regresi Model 3, data penelitian mendukung hipotesis, bahwa terjadi peningkatan ERC untuk perusahaan yang melakukan translasi mata uang asing setelah pemberlakuan PSAK No. 10 (Revisi 2010) dibandingkan dengan sebelumnya dan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan translasi mata uang asing. Daya informatif laba (*earnings informativeness*) yang diukur menggunakan koefisien perubahan laba (ΔE_{it}) atau *Earnings Response Coefficient* (ERC) bertanda positif. Ini berarti pada periode 2010-2011 (sebelum penerapan PSAK No. 10 Revisi 2010), perubahan laba berhubungan positif dengan tingkat *return* saham, dan perubahan laba mencerminkan nilai perusahaan. Tanpa melihat pengaruh dari PSAK No. 10 (Revisi 2010), data menunjukkan bahwa laporan laba perusahaan telah memiliki daya informasi yang positif.

Untuk koefisien ($POST * \Delta E_{it}$) atau respon laba (ERC) perusahaan yang tidak melakukan translasi pada periode 2012-2013 (setelah penerapan PSAK No. 10 Revisi 2010), bertanda positif. Hal ini berarti bahwa pada periode 2012-2013 secara umum menunjukkan bahwa kandungan keseluruhan informasi laba perusahaan relevan dalam mendukung keputusan investor, dan penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) meningkatkan kandungan informasi laba. Untuk melihat dampak penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) pada perusahaan yang melakukan translasi mata uang asing dapat dilihat pada hasil koefisien $CONVERTING * POST * \Delta E$, terbukti bahwa kandungan informasi laba perusahaan lebih tinggi karena dapat mencerminkan hasil operasi dan nilai perusahaan jika dibandingkan dengan sebelum penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) yaitu hasil koefisien $CONVERTING * \Delta E$ tidak signifikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji dampak penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) terhadap daya informatif laba (*earnings informativeness*) perusahaan. Pengujian dilakukan terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada

kurun waktu 2010 sampai 2013 yang memiliki data lengkap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan perubahan PSAK No. 10 (Revisi 2010) dapat meningkatkan level daya informatif laba perusahaan dibandingkan sebelum penerapan. Hasil ini memberikan implikasi bagi manajer perusahaan, yaitu perubahan standar akuntansi terkait PSAK No. 10 (Revisi 2010) berdampak positif terhadap daya informatif laba, ini artinya manajer harus benar-benar mempertimbangkan adanya konsekuensi perbedaan kurs nilai tukar mata uang asing sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi, baik impor barang maupun transaksi lain yang berkaitan dengan translasi nilai tukar mata uang asing, serta memutuskan dengan sebaik-baiknya mata uang fungsionalnya karena akan berpengaruh terhadap pelaporan keuangannya khususnya pada daya informatif laba.

Hasil penelitian ini menyediakan bukti empiris dampak penerapan PSAK No. 10 (Revisi 2010) terhadap daya informatif laba. Melalui bukti penelitian ini, diharapkan respon pemegang saham/investor atas laporan laba perusahaan semakin positif karena kandungan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi semakin relevan dalam mendukung keputusan investor sehingga akan terhindar dari keputusan investasi yang salah. Pada akhirnya diharapkan memberikan dampak positif terhadap perdagangan saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, M. and D. Arden. 2003. Choice of Translation Methods in Financial Disclosure: A Test of Compliance with Environmental Hypotheses. *The British Accounting Review*, 35, 327–348.
- Andria, B. 2011. Requirement to Use Functional Currency: Are You Ready? Wake Up Call Article. *A Newsletter of RSM AAJ Associates*. Quarter IV Edition.
- Baltagi, Badi H. 1998. Panel Data Method. *Article Prepared for the Handbook of Applied Economic Statistics*, New York:

- Department of Economics Texas A&M University.
- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 3 – 37.
- Bushman, R., Q. Chen, E. Engel, and A. Smith. 2004. Financial Accounting Information, Organization Complexity and Corporate Governance Systems. *Journal of Accounting and Economics*. 37, 167-201.
- Cooper, D., and P. S. Schindler. 2006. *Business Research Methods*. Ninth Edition. Mc. Graw Hill.
- DSAK. 2010. PSAK No. 10 (revisi 2010) Mengenai *Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing*.
- Ettredge, M. L., S. Y. Kwon, and D. B. Smith. 2005. The Impact of SFAS No. 131 Business Segment Data on the Market's Ability to Anticipate Future *Earnings*. *Accounting Review*, 80 (3), 773 – 804.
- Gujarati, Damodar N., & D. C. Porter. 2009. *Basic Econometrics*. Fifth Edition. New York: Mc. Graw Hill.
- Hanlon, M., E. Maydew, and T. Shevlin. 2008. An Unintended Consequence of Book-tax Conformity: A loss of Earnings Informativeness. *Journal of Accounting and Economics*, 46, 294-311.
- Hanlon, M., and S. Heitzman. 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 127 – 178.
- Iatridis, G. E. 2007. An Empirical Assessment of Special Accounting Issues and Financial Attributes Relating to the Accounting Treatment of Translation Gains and Losses: The UK Case. *Review of Accounting & Finance*, 6 (1), 59-59.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 35-60.
- Lennox, C. S., and W. C. Park. 2006. The Informativeness of Earnings and Management's Issuance of Earnings Forecast. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 439 – 458.
- Martani, Dwi. (n.d). Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Diunduh pada tanggal 11 Januari 2015. <http://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/PSAK-10-revisi-2009-Pengaruh-Perubahan-Nilai-Tukar-Valuta-Asing.pdf>.
- Radhakrishnan, S., and A. Tsang. 2011. The Valuation-relevance of The Foreign Translation Adjustment: The Effect of Barriers to Entry. *The International Journal of Accounting*, 46, 431–458.
- Setiawati, Y. 2011. Pertimbangan UU Mata Uang terhadap Penerapan PSAK 10 (Revisi 2010) dan SAK ETAP Bab 25. Diunduh pada tanggal 11 Januari 2015. <http://www.jtanzilco.com/main/index.php/component-/content/article/1-kap-news-/251-pertimbangan-uu-mata-uang-terhadap-penerapan-psak-10-revisi-2010-dan-sak-etap-bab-25->.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Tucker, J.W. and P.A. Zarowin. 2006. Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? *The Accounting Review*, 81 (1), 251-270.
- Voss, D. Stephen. 2004. Multicollinearity. *Encyclopedia of Social Measurement*. University of Kentucky. Downloaded on January 15th, 2015. Available at www.uky.edu/~dsvoss/docs/multic.pdf.